

Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja: Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik

Mely Tri Octavina¹, Sugeng Harianto², M Jacky³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ¹melytri3octavina@gmail.com, ²sugengharianto@unesa.ac.id, ³jacky@unesa.ac.id

Abstract

Educational inequality is a condition of inequality in access, quality and educational outcomes among individuals or certain groups in a society. Inequality in access to education can influence inequality of employment opportunities and economic disparities between individuals and groups. Individuals with less education will have difficulty finding good jobs, especially in sectors that require specialized skills. This research aims to explore the influence of inequality of education and employment opportunities on individuals' perceptions and social interactions in looking for work in Surabaya using the perspective of symbolic interactionism theory. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and participant observation on 15 job seekers in South Surabaya. The research results show that inequality in education and job opportunities in Surabaya is still a significant problem, resulting in a gap between the quality of education and skills possessed by job seekers and the needs of the job market. Perception and social interactions play an important role in job searches, where symbols such as diplomas, certificates, work experience, and social connections influence individuals' perceptions and social interactions in searching for work. The theory of symbolic interactionism makes a significant contribution to the understanding of social perception and interaction in the context of inequality in education and employment opportunities in Surabaya. This theory suggests that human social actions are based on the interpretation of symbols used in social interactions. The results of this research have important meaning for development policy, especially in overcoming inequality in education and employment opportunities in Surabaya as well as increasing employment opportunities for job seekers.

Keywords: *Educational inequality, Employment opportunities, Symbolic interactionism*

Abstrak

Ketimpangan pendidikan adalah kondisi ketidakmerataan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan di antara individu atau kelompok-kelompok tertentu di dalam suatu masyarakat. Ketimpangan dalam akses pendidikan dapat mempengaruhi ketimpangan peluang kerja dan kesenjangan ekonomi antara individu dan kelompok. Individu dengan pendidikan yang lebih rendah akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang baik, terutama di sektor-sektor yang memerlukan keahlian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh ketimpangan pendidikan dan peluang kerja terhadap persepsi dan interaksi sosial individu dalam mencari pekerjaan di Surabaya dengan menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan pada 15 orang pencari kerja di Surabaya selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya masih menjadi permasalahan yang signifikan, yang mengakibatkan kesenjangan antara kualitas pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Persepsi dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pencarian pekerjaan, di mana simbol-simbol seperti ijazah, sertifikat, pengalaman kerja, dan koneksi sosial mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial individu dalam mencari pekerjaan. Teori interaksionisme simbolik memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang persepsi dan interaksi sosial dalam konteks ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya. Teori ini mengemukakan bahwa tindakan sosial manusia didasarkan pada interpretasi simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan, terutama dalam mengatasi ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya serta meningkatkan kesempatan kerja bagi para pencari kerja.

Kata Kunci: *ketimpangan pendidikan, peluang kerja, interaksionisme simbolik*

PENDAHULUAN

Ketimpangan pendidikan adalah kondisi ketidakmerataan dalam akses, kualitas, dan hasil pendidikan di antara individu atau kelompok-kelompok tertentu di dalam suatu masyarakat. Ketimpangan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti perbedaan dalam tingkat sosial-ekonomi, lokasi geografis, gender, atau faktor-faktor lainnya¹. Dalam konteks pendidikan, ketimpangan pendidikan dapat mengacu pada berbagai hal, misalnya perbedaan dalam kesempatan untuk mengakses pendidikan formal, kualitas pendidikan yang berbeda antara satu daerah atau sekolah dengan yang lain, dan hasil pendidikan yang berbeda antara siswa-siswa dari kelompok-kelompok yang berbeda. Sementara itu, peluang kerja adalah kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi, keahlian, dan minat individu. Peluang kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, permintaan pasar, dan regulasi pemerintah terkait tenaga kerja².

Perspektif teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori sosiologi yang menekankan pentingnya makna simbolik dalam interaksi sosial³. Teori ini berfokus pada proses komunikasi dan interaksi antara individu serta peran penting simbol dan makna dalam membentuk persepsi dan tindakan mereka. Menurut teori ini, manusia berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol-simbol yang dibuat dan dipahami bersama. Simbol-simbol tersebut bisa berupa kata-kata, gerakan tubuh, tanda-tanda, atau hal lain yang memiliki makna. Manusia membangun interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut dan tindakan mereka dipengaruhi oleh interpretasi tersebut.

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, identitas sosial individu dibentuk oleh interaksi dengan orang lain dan proses sosialisasi yang berlangsung sepanjang hidup. Individu juga mempunyai kemampuan untuk menafsirkan dan menentukan makna dari simbol-simbol dalam interaksi sosial⁴. Teori interaksionisme simbolik dikenal sebagai teori yang fleksibel dan dapat

¹ Haerullah Haerullah and Elihami Elihami, "Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 190–207.

² Haerullah and Elihami.

³ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

⁴ Diningrum Citraningsih and Hanifah Noviandari, "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan," *Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 72–86.

diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam studi tentang pendidikan, pekerjaan, kebudayaan, gender, dan lainnya. Teori ini juga memandang bahwa realitas sosial dibangun dari interpretasi dan tafsiran yang dilakukan oleh individu, sehingga terdapat banyak versi realitas yang dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam perspektif teori Interaksionisme Simbolik, ketimpangan pendidikan dan peluang kerja dapat dijelaskan melalui proses interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam proses tersebut. Pendidikan dianggap penting dalam mempengaruhi peluang kerja seseorang⁵. Orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dianggap memiliki keunggulan dalam bersaing di pasar kerja dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih stabil. Namun, pendidikan yang berkualitas seringkali hanya terdapat pada orang-orang yang mampu membayar biaya pendidikan yang mahal atau yang memiliki akses yang lebih mudah ke pendidikan yang berkualitas.

Ketimpangan dalam akses pendidikan dapat mempengaruhi ketimpangan peluang kerja dan kesenjangan ekonomi antara individu dan kelompok. Individu dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin kesulitan mendapatkan pekerjaan yang baik, terutama di sektor-sektor yang memerlukan keahlian khusus⁶. Selain itu, individu tersebut mungkin juga mengalami diskriminasi dalam proses perekrutan dan seleksi kerja. Di sisi lain, individu yang memiliki akses ke pendidikan yang lebih baik dan berkualitas dapat memanfaatkan simbol-simbol pendidikan, seperti ijazah atau sertifikat, sebagai alat untuk membuka peluang kerja yang lebih baik. Mereka juga dapat memperoleh keuntungan dalam proses interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol tersebut untuk membangun jaringan dan koneksi yang dapat membantu mereka dalam memperoleh pekerjaan. Dalam perspektif teori Interaksionisme Simbolik, peran simbol dan makna sangat penting dalam mempengaruhi interaksi sosial dan peluang kerja. Ketimpangan pendidikan dan peluang kerja dapat diatasi dengan meningkatkan akses pendidikan yang berkualitas bagi semua orang dan mengubah makna-makna sosial yang terkait dengan pendidikan dan pekerjaan agar lebih inklusif dan adil.

Dalam konteks peluang kerja, ketimpangan bisa terjadi jika sebagian besar lapangan kerja yang tersedia hanya bisa diisi oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi dan keterampilan tertentu, sedangkan orang-orang yang memiliki

⁵ Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

⁶ Idham Fahmi and Hapzi Ali, "Determination of Career Planning and Decision Making: Analysis of Communication Skills, Motivation and Experience (Literature Review Human Resource Management)," *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 5 (2022): 823–35.

kualifikasi dan keterampilan yang lebih rendah kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak⁷. Ketimpangan juga bisa terjadi karena adanya diskriminasi, seperti diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau agama, dalam perekrutan tenaga kerja. Pendidikan dan peluang kerja merupakan dua aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan peluang kerja yang layak. Ketimpangan pendidikan dan peluang kerja menjadi masalah yang serius di banyak negara, termasuk di Indonesia. Ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Indonesia merupakan masalah yang kompleks dan terkait erat dengan ketimpangan sosial-ekonomi yang ada di masyarakat⁸. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan serta menciptakan lapangan kerja yang lebih baik, namun ketimpangan tersebut masih terjadi dan memengaruhi kehidupan banyak orang.

Menurut penelitian yang dilakukan Haerullah & Elihami⁹ anggaran pendidikan yang cukup merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Mereka menemukan bahwa kebijakan pemerintah yang mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan mengurangi ketimpangan pendidikan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda. Dalam kasus Indonesia, alokasi anggaran pendidikan yang cukup besar sebesar Rp 608,3 triliun pada tahun 2023 dapat membantu mengatasi ketimpangan pendidikan dan meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil dan terisolasi. Dengan kata lain, alokasi anggaran pendidikan yang memadai merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi ketimpangan pendidikan dan meningkatkan peluang kerja di Indonesia.

Salah satu bentuk ketimpangan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya angka partisipasi masyarakat di daerah-daerah terpencil dan terisolasi dalam pendidikan formal¹⁰. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam hal kualitas pendidikan antara kota dan desa serta antara sekolah negeri dan swasta. Hal ini berdampak pada keterampilan dan kemampuan siswa untuk memperoleh

⁷ Elok Su'udatul Hasanah and Nurma Yuwita, "Analisis Komunikasi Transendental Dalam Ritual Purnama Tilem Pada Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan:(PERSPEKTIF PENDEKATAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK)," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 152–74.

⁸ Citraningsih and Noviandari, "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan."

⁹ Haerullah and Elihami, "Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal."

¹⁰ Dwiki Faiz Sarvianto, "Dilema Dwifungsi Pemanfaatan Informasi Dalam Pembentukan Ketimpangan Sosial Baru Di Indonesia (Telaah Sosiologi Digital Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik)," *Jurnal Analisa Sosiologi* 9, no. 2 (2020).

pekerjaan yang layak. Ketimpangan pendidikan juga dapat berdampak pada ketimpangan peluang kerja. Di Indonesia, masih terdapat banyak orang yang bekerja dalam sektor informal dan memiliki penghasilan yang rendah. Sementara itu, lapangan kerja di sektor formal terbatas dan banyak diambil oleh orang yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, orang yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang rendah cenderung memiliki kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak.

Selain itu, faktor-faktor seperti gender, latar belakang sosial-ekonomi, dan lokasi geografis juga dapat memengaruhi ketimpangan pendidikan dan peluang kerja¹¹. Misalnya, perempuan dan orang yang berasal dari keluarga miskin cenderung memiliki akses yang lebih terbatas ke pendidikan dan lapangan kerja yang layak. Perusahaan lebih memilih mempekerjakan laki-laki dibandingkan dengan perempuan yang sudah berusia matang, karena menganggap perempuan akan sering tidak masuk kerja karena kehamilan atau urusan keluarga¹². Selain itu, latar belakang sosial ekonomi dari siswa dapat mempengaruhi kinerja akademik, karena pendidikan memainkan peran yang utama dalam memperoleh pekerjaan yang disebabkan oleh spesifikasi pengelompokan orang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi atau lebih rendah¹³. Untuk mengatasi ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Indonesia, dibutuhkan upaya yang komprehensif dan terintegrasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil, memberikan pelatihan dan pendidikan keterampilan bagi masyarakat yang kurang beruntung, dan mendorong pengembangan lapangan kerja yang lebih luas dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Indonesia, dengan menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan bahwa makna dan interpretasi sosial yang diberikan oleh individu dalam interaksi sosialnya memainkan peran penting dalam membentuk tindakan mereka.

Dalam konteks pendidikan, teori interaksionisme simbolik dapat membantu kita memahami bagaimana individu memberikan makna dan interpretasi terhadap pendidikan dan bagaimana hal ini mempengaruhi pilihan mereka

¹¹ Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat."

¹² Neliën Haspels and Busakorn Suriyasarn, "Meningkatkan Kesetaraan Gender," in *Meningkatkan Kesetaraan Gender Dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak Serta Perdagangan Perempuan Dan Anak* (Jakarta: Kantor perburuhan internasional, 2005), 7.

¹³ Muhammad Farooq Joubish, GR Memon, and Muhammad Ashraf Khurram, "Impact of Parental Socio-Economic Status on Students' Educational Achievements at Secondary Schools of District Malir, Karachi," *Middle-East Journal of Scientific Research* 6, no. 6 (2010): 678–87.

dalam mencari pekerjaan. Sementara itu, dalam konteks peluang kerja, teori ini dapat membantu kita memahami bagaimana individu memberikan makna dan interpretasi terhadap peluang kerja yang tersedia dan bagaimana hal ini mempengaruhi upaya mereka dalam mencari pekerjaan. Pendidikan dan pekerjaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Namun, ketimpangan pendidikan dan peluang kerja masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Indonesia, terutama di kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan beberapa kota besar lain. Ketimpangan pendidikan dan peluang kerja dapat berdampak pada kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya dari perspektif teori interaksionisme simbolik. Teori ini memandang bahwa tindakan sosial manusia didasarkan pada interpretasi simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, simbol-simbol pendidikan mempengaruhi persepsi individu tentang peluang kerja dan interaksi sosial dalam lingkungan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian dari berbagai latar belakang, seperti individu yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, dan perwakilan dari kelompok-kelompok yang rentan seperti orang miskin atau minoritas di Surabaya. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dapat dilakukan dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda dan berbagai latar belakang pekerjaan di Surabaya. Observasi dapat dilakukan pada situasi-situasi tertentu, seperti di tempat kerja atau dalam kegiatan masyarakat, untuk memahami bagaimana simbol-simbol pendidikan mempengaruhi peluang kerja dan interaksi sosial. Analisis dokumen dapat dilakukan pada data dan informasi yang tersedia tentang ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dapat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif seperti analisis tematik dan analisis naratif. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk memahami pola-pola dalam interaksi sosial dan pengaruh simbol-simbol pendidikan dalam peluang kerja. Data dari analisis dokumen dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya.

Validitas dan reliabilitas data dapat diperkuat dengan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil dari sumber data yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Hasil penelitian diinterpretasikan dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, dengan memperhatikan pengaruh simbol-simbol pendidikan dalam interaksi sosial dan peluang kerja di Surabaya. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pemahaman lebih dalam tentang ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya dari perspektif teori interaksionisme simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan 15 responden. Lima diantaranya menyatakan bahwa memiliki pendidikan sarjana di bidang ekonomi, pendidikan, dan manajemen. Serta mereka sudah mencari pekerjaan selama tiga sampai enam bulan. Namun, mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Menurut mereka, kebanyakan perusahaan mencari pengalaman kerja yang lebih dari pada latar belakang pendidikan. Responden mengatakan bahwa mereka telah mengirimkan banyak surat lamaran pekerjaan dan mengikuti beberapa tes kerja, tetapi hingga saat ini belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Mereka mengaku bahwa tidak memiliki koneksi sosial yang kuat di industri tempat mereka mencari pekerjaan.

Enam responden lain menyatakan bahwa simbol-simbol seperti ijazah dan sertifikat memang memiliki peran penting dalam pencarian pekerjaan, tetapi pengalaman kerja juga menjadi faktor penting bagi perusahaan. Mereka juga mengakui bahwa koneksi sosial dapat membantu dalam mendapatkan pekerjaan, terutama jika koneksi tersebut ada di industri yang diinginkan. Mereka berharap pemerintah dapat memberikan lebih banyak kesempatan dan dukungan untuk para pencari kerja yang memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Mereka sebagai pencari kerja berpendapat bahwa pemerintah juga perlu mengadakan program pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing para pencari kerja.

Empat responden yang merupakan minoritas di Surabaya menyatakan bahwa mereka sering merasa memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi terkait lowongan pekerjaan. Meskipun telah banyak sosial media yang memberikan informasi terkait lowongan pekerjaan akan tetapi tidak sedikit pula individu yang mengetahui adanya lowongan pekerjaan dan posisi yang dibutuhkan. Mereka merasakan hal tersebut karena merasa belum banyak memiliki koneksi yang kuat.

Selanjutnya, dalam menganalisis hasil wawancara ini peneliti menggunakan tiga dimensi yakni teori interaksionisme simbolik yaitu simbol, makna, dan

interaksi. Dalam dimensi simbol, ditemukan bahwa lambang-lambang sosial seperti status pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan jenis kelamin menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas dan persepsi diri individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya. Responden yang memiliki pekerjaan dengan status yang lebih tinggi seperti manajer atau direktur merasa lebih percaya diri dan dihormati dalam lingkungan sosial mereka, sementara responden yang bekerja sebagai buruh atau pekerja kasar merasa kurang dihargai dan merasa rendah diri.

Dalam dimensi makna, ditemukan bahwa pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan pekerjaan sangat mempengaruhi persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan pilihan karir yang mereka pilih. Sebagian besar responden yang berpendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan yang dianggap prestisius merasa lebih dihargai dan diterima di masyarakat. Sebaliknya, responden yang memiliki pendidikan rendah dan bekerja di pekerjaan yang dianggap rendah oleh masyarakat, merasa kurang dihargai dan dianggap tidak sukses.

Dalam dimensi interaksi, ditemukan bahwa interaksi sosial antara individu dalam lingkungan pekerjaan dan pendidikan sangat mempengaruhi persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Responden yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan rekan kerja dan memiliki dukungan sosial yang kuat merasa lebih percaya diri dan dihargai dalam lingkungan pekerjaan mereka. Sementara responden yang mengalami diskriminasi dan marginalisasi dalam lingkungan pekerjaan atau pendidikan merasa rendah diri dan kurang dihargai.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial individu dalam mencari pekerjaan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan utama yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja di Surabaya

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya masih menjadi permasalahan yang signifikan. Terdapat kesenjangan antara kualitas pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini menyebabkan sulitnya para pencari kerja untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Ketimpangan pendidikan dan peluang kerja juga berdampak pada kesenjangan pendapatan dan pengangguran. Orang yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang tinggi cenderung mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi, sedangkan orang yang memiliki pendidikan dan

keterampilan yang rendah cenderung mengalami pengangguran atau bekerja di sektor informal dengan gaji yang rendah¹⁴

2. Persepsi dan Interaksi Sosial dalam Pencarian Pekerjaan

Persepsi dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pencarian pekerjaan. Simbol-simbol pendidikan seperti ijazah dan sertifikat mempengaruhi persepsi individu tentang kualitas dan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, simbol-simbol seperti pengalaman kerja dan koneksi sosial juga mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial individu dalam mencari pekerjaan. Data menunjukkan bahwa para pencari kerja sering mengandalkan koneksi sosial dalam mencari pekerjaan. Koneksi sosial ini bisa berupa keluarga, teman, atau kenalan di industri tertentu. Bagi mereka yang tidak memiliki koneksi sosial, mencari pekerjaan bisa menjadi lebih sulit karena mereka harus bersaing dengan orang lain yang memiliki koneksi sosial¹⁵.

3. Pengaruh Teori Interaksionisme Simbolik dalam Konteks Ketimpangan Pendidikan dan Peluang Kerja

Teori interaksionisme simbolik memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang persepsi dan interaksi sosial dalam konteks ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya. Teori ini mengemukakan bahwa tindakan sosial manusia didasarkan pada interpretasi simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan dan peluang kerja di Surabaya, simbol-simbol seperti ijazah, sertifikat, pengalaman kerja, dan koneksi sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial individu dalam mencari pekerjaan. Teori interaksionisme simbolik memberikan dasar pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol ini mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial individu dalam mencari pekerjaan¹⁶

4. Implikasi untuk Pengembangan Kebijakan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan kebijakan ketenagakerjaan di Surabaya. Berdasarkan temuan bahwa ketimpangan pendidikan dan peluang kerja masih menjadi permasalahan yang signifikan, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan para pencari kerja sehingga mereka dapat bersaing di pasar kerja yang

¹⁴ Devi Pramitha, "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)," *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 45–69.

¹⁵ Norman K Denzin, *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation* (John Wiley & Sons, 2008).

¹⁶ Kathy Charmaz, Scott R Harris, and Leslie Irvine, *The Social Self and Everyday Life: Understanding the World through Symbolic Interactionism* (John Wiley & Sons, 2019).

semakin kompetitif. Selain itu, kebijakan yang dapat memperkuat koneksi sosial para pencari kerja juga perlu diperhatikan. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan adalah membangun jaringan kerja atau jejaring yang dapat membantu para pencari kerja dalam mencari pekerjaan¹⁷. Jejaring ini dapat berupa program pelatihan, magang, atau mentoring yang dapat membantu para pencari kerja meningkatkan keterampilan dan koneksi sosial mereka. Dalam hal kebijakan ketenagakerjaan, perlu adanya upaya untuk mendorong pemberi kerja untuk lebih memperhatikan kualitas dan keterampilan para pencari kerja daripada hanya berfokus pada koneksi sosial mereka. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan adalah memberikan insentif bagi pemberi kerja yang merekrut para pencari kerja berdasarkan kualifikasi dan keterampilan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya sangat kompleks dan multifaset. Faktor-faktor seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik berkontribusi terhadap terjadinya ketimpangan ini. Dalam konteks pendidikan, individu yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang rendah sering mengalami kesulitan dalam memperoleh akses ke pendidikan yang berkualitas. Faktor-faktor seperti biaya, jarak, dan kualitas sekolah menjadi hambatan utama bagi mereka. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial juga mempengaruhi motivasi dan minat individu dalam memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Sementara itu, dalam konteks peluang kerja, individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi seringkali lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang berkualitas dan dengan gaji yang lebih tinggi. Namun, individu dengan latar belakang pendidikan yang rendah seringkali terbatas dalam hal jenis pekerjaan dan gaji yang ditawarkan. Selain itu, faktor seperti koneksi dan pengalaman kerja juga menjadi faktor penting dalam memperoleh pekerjaan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa pembahasan terkait dengan ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya dari perspektif teori interaksionisme simbolik. Hasil menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kualitas pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini disebabkan

¹⁷ Rizki Rizard Thahir and Erny Tajib, "Pengaruh Job Satisfaction, Fair Treatment, Cooperativeness Terhadap The Whistleblowing Pada Karyawan Kantor Pusat PT. Th Indo Plantations Di Jakarta," *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543 3, no. 5 (2022): 386–94.

oleh minimnya akses pendidikan berkualitas bagi masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, serta minimnya kesempatan untuk mengakses pelatihan kerja yang berkualitas. Ketimpangan ini mengakibatkan sulitnya para pencari kerja untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya¹⁸.

Ketimpangan pendidikan dan peluang kerja berdampak pada kesenjangan pendapatan dan pengangguran. Orang yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang tinggi cenderung mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi, sedangkan orang yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang rendah cenderung mengalami pengangguran atau bekerja di sektor informal dengan gaji yang rendah. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakmerataan dalam pembagian pendapatan dan dapat memperparah kesenjangan sosial di Surabaya¹⁹.

Persepsi dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam pencarian pekerjaan. Simbol-simbol pendidikan seperti ijazah dan sertifikat mempengaruhi persepsi individu tentang kualitas dan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, simbol-simbol seperti pengalaman kerja dan koneksi sosial juga mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial individu dalam mencari pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pencarian kerja di Surabaya, koneksi sosial memegang peranan penting dalam mendapatkan pekerjaan.

Teori interaksionisme simbolik memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang persepsi dan interaksi sosial dalam konteks ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya. Teori ini mengemukakan bahwa tindakan sosial manusia didasarkan pada interpretasi simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan dan peluang kerja di Surabaya, simbol-simbol seperti ijazah, sertifikat, pengalaman kerja, dan koneksi sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial individu dalam mencari pekerjaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya

¹⁸ Anindita Fadhilah Ardyputri and Eny Ariyanto, "The Effect of Job Stress, Job Satisfaction and Organizational Commitment on Employee Turnover Intention of PT. Aplus Pacific Jakarta," *European Journal of Business and Management Research* 8, no. 2 (2023): 238–43.

¹⁹ Ardyputri and Ariyanto.

mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial individu dalam mencari pekerjaan. Para pencari kerja cenderung mengandalkan koneksi sosial untuk mencari pekerjaan, karena simbol-simbol seperti ijazah, sertifikat, pengalaman kerja, dan koneksi sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi dan interaksi sosial dalam konteks ketimpangan pendidikan dan peluang kerja.

Teori interaksionisme simbolik memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang persepsi dan interaksi sosial dalam konteks ini. Dalam hal ini, para pencari kerja membangun persepsi dan interaksi sosial mereka berdasarkan pada interpretasi simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial mereka. Simbol-simbol tersebut mencakup ijazah, sertifikat, pengalaman kerja, dan koneksi sosial.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pengembangan kebijakan yang berfokus pada pendidikan dan pelatihan keterampilan dapat membantu mengurangi ketimpangan pendidikan dan peluang kerja di Surabaya. Selain itu, pemerintah dan institusi pendidikan dapat memperluas jaringan koneksi sosial para pencari kerja melalui program magang, pengenalan industri, dan kegiatan lain yang dapat membantu mereka membangun koneksi sosial yang lebih luas.

Namun, perlu dicatat bahwa studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada 15 orang yang berada di wilayah Surabaya bagian selatan, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat secara langsung diterapkan pada wilayah lain di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya mengambil perspektif dari para pencari kerja dan tidak melibatkan perspektif dari pihak perusahaan atau industri yang mempekerjakan mereka. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang interaksi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pencarian pekerjaan di Indonesia secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyputri, Anindita Fadhilah, and Eny Ariyanto. "The Effect of Job Stress, Job Satisfaction and Organizational Commitment on Employee Turnover Intention of PT. Aplus Pacific Jakarta." *European Journal of Business and Management Research* 8, no. 2 (2023): 238–43.
- Charmaz, Kathy, Scott R Harris, and Leslie Irvine. *The Social Self and Everyday Life: Understanding the World through Symbolic Interactionism*. John Wiley & Sons, 2019.
- Citraningsih, Diningrum, and Hanifah Noviandari. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan." *Social Science Studies* 2, no. 1 (2022): 72–86.
- Denzin, Norman K. *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation*. John Wiley & Sons, 2008.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.
- Fahmi, Idham, and Hapzi Ali. "Determination of Career Planning and Decision Making: Analysis of Communication Skills, Motivation and Experience (Literature Review Human Resource Management)." *Dinasti International Journal of Management Science* 3, no. 5 (2022): 823–35.

- Farooq Joubish, Muhammad, GR Memon, and Muhammad Ashraf Khurram. "Impact of Parental Socio-Economic Status on Students' Educational Achievements at Secondary Schools of District Malir, Karachi." *Middle-East Journal of Scientific Research* 6, no. 6 (2010): 678–87.
- Haerullah, Haerullah, and Elihami Elihami. "Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal Dan Non Formal." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 190–207.
- Hasanah, Elok Su'udatul, and Nurma Yuwita. "Analisis Komunikasi Transendental Dalam Ritual Purnama Tilem Pada Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan:(PERSPEKTIF PENDEKATAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK)." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 152–74.
- Haspels, Nelien, and Busakorn Suriyasarn. "Meningkatkan Kesetaraan Gender." In *Meningkatkan Kesetaraan Gender Dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak Serta Perdagangan Perempuan Dan Anak*, 7. Jakarta: Kantor perburuhan internasional, 2005.
- Pramitha, Devi. "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang)." *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 45–69.
- Sarvianto, Dwiki Faiz. "Dilema Dwifungsi Pemanfaatan Informasi Dalam Pembentukan Ketimpangan Sosial Baru Di Indonesia (Telaah Sosiologi Digital Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 9, no. 2 (2020).
- Thahir, Rizki Rizard, and Erny Tajib. "Pengaruh Job Satisfaction, Fair Treatment, Cooperativeness Terhadap The Whistleblowing Pada Karyawan Kantor Pusat PT. Th Indo Plantations Di Jakarta." *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543* 3, no. 5 (2022): 386–94.